



PENDIDIKAN SENI TARI SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN MULTIKULTUR BAGI SISWA SD

Non Dwishiera C.A

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

e-mail: nondwishiera@upi.edu

Sejarah Artikel

Diterima 31/05/2021

Disetujui 09/06/2021

Diterbitkan 11/06/2021

Abstract

Dance art is a work of art that contains a cultural encyclopedia. Traditional dance in Indonesia is a representation of multicultural Indonesian society, because traditional dance represents philosophical messages, both in the spiritual, moral and social aspects of the supporting community. This attitude of appreciating plurality must be instilled in children since children are able to socialize with a wider environment other than their families, or when the child is in elementary school. Efforts to disseminate multicultural education for Indonesian elementary school children can be done through dance education. For this, this article examines how dance education has benefits for multicultural education for elementary school children. The aim is to explain the meaning of cultural diversity as something that is beneficial for the lives of local, national and global communities. Through dance education in elementary schools, students can be creative and appreciate the art of Indonesian dance. So it is expected that elementary students will know the treasures of their own nation's dance, as well as learn about the cultural differences between regions. Thus, they will become individuals who are able to respect differences and diversity, and accept the reality of the plurality of cultures that exist in Indonesia

Keywords: Arts Education, Dance art, Multicultural Education,

Abstrak

Seni tari merupakan salah satu karya seni yang mengandung ensiklopedia budaya. Tari tradisional di Indonesia merupakan representasi masyarakat Indonesia yang multikultur, karena seni tari tradisional merepresentasikan pesan-pesan filosofis, baik aspek spiritual, moral, dan sosial masyarakat pendukungnya. Sikap menghargai adanya pluralitas ini, harus ditanamkan pada anak sejak anak mampu bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas selain keluarganya, yaitu saat anak duduk di SD. Usaha diseminasi akan pendidikan multikultur bagi anak SD Indonesia, dapat dilakukan melalui pendidikan seni tari. Untuk ini artikel ini mengkaji bagaimana pendidikan seni tari memiliki manfaat terhadap pendidikan multikultural bagi anak SD. Tujuannya untuk menjelaskan arti keanekaragaman budaya sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat lokal, nasional dan global. Melalui pendidikan seni tari di SD, peserta didik dapat berkreasi dan mengapresiasi seni tari nusantara. Sehingga diharapkan peserta didik SD akan mengetahui khazanah seni tari bangsanya sendiri, serta mempelajari adanya perbedaan kebudayaan antar

daerah. Dengan demikian, mereka akan menjadi individu yang mampu menghormati perbedaan dan keanekaragaman, serta menerima realitas pluralitas budaya yang ada di Indonesia.

Kata kunci: Pendidikan Seni, Seni Tari, Pendidikan Multikultural.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki lebih dari 1300 suku bangsa (Ahsam Naim dan Hendry Syaputra, 2010), dan setiap manusia memiliki *aesthetic behaviour* (Desmon Moris, 1977) sehingga wajar jika Indonesia memiliki beranekaragam kebudayaan seperti melimpahnya karya seni tari yang tercipta dari setiap suku/kelompok masyarakat yang ada di Indonesia. Dengan karakter, lingkungan alam dan kebudayaan yang khas di masing-masing kelompok masyarakat telah banyak melahirkan keragaman kebudayaan yang berbeda, unik dan menarik. Namun banyak pula yang menganggap bahwa keberagaman dapat mengakibatkan hilangnya rasa kemanusiaan yang kita miliki sehingga menjadi akar dari berbagai konflik.

Indonesia memiliki keragaman etnis dengan pola tradisi idealisme yang berbeda-beda, yang dapat mengancam keutuhan bangsa. Tragedi Sampit yang terjadi pada tahun 2001, merupakan salah satu tragedi kelam yang terjadi antar suku, yaitu suku Dayak dan suku Madura yang menewaskan sekitar 400 orang (Silalahi, 2001). Konflik yang berlandaskan SARA juga masih banyak terjadi di dalam pilkada ataupun pemilu. Menurut hasil survei Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menyatakan SARA menjadi ancaman besar saat Pemilu 2019 (Liputan6.com, 12 Januari 2019). Selain itu tindakan rasisme terhadap salah satu etnis/suku yang ada di Indonesia juga masih kerap terjadi. Hal ini menjadi bukti kurang kokohnya konstruksi kebangsaan berbasis multikultural di Indonesia. Jika hal tersebut terus dibiarkan maka akan

mendorong terjadinya disintegrasi bangsa.

Anggapan ini menjadi semakin terbukti sejak globalisasi mengakibatkan peningkatan interaksi dan gesekan antarbudaya yang menyebabkan meningkatnya berbagai ketegangan, tarikan dan klaim terkait identitas budaya. Sehingga tantangannya adalah bagaimana menjelaskan arti keanekaragaman budaya sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat lokal, nasional dan global. Hal inilah yang menjadi tujuan utama dari penulisan artikel ini.

Dikutip dari laporan dunia UNESCO No.2 tahun 2011, keragaman budaya (*Cultural Diversity*) tidak hanya merupakan aset yang harus dilindungi namun sumber daya yang harus dipromosikan dan dikelola dengan efektif. Keanekaragaman budaya dapat mewujudkan masyarakat multikultural, apabila warganya dapat hidup berdampingan, toleran dan saling menghargai. Dalam hal ini, pendidikan dapat mengambil peran dalam menanamkan pendidikan multikultur pada peserta didik sebagai penerus bangsa. Pendidikan akan memberikan kontribusi yang kondusif bagi usaha untuk memperkokoh dan memperkuat semangat toleransi bangsa dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika. Didalam pendidikan Sekolah Dasar (SD) terjadi pembauran antar anak yang berbeda latar belakang, dan ragam budaya, sehingga melahirkan masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural dimaknai sebagai masyarakat yang di dalamnya berkembang banyak ragam kebudayaan (Waston, 2000)

Kebutuhan terhadap pendidikan anak SD yang mampu mengakomodasi dan memberikan pembelajaran untuk mampu bersikap toleran terhadap budaya lain atau dengan kata lain pendidikan yang memiliki basis multikultural akan menjadi salah satu solusi dalam pengembangan sumberdaya manusia yang mempunyai karakter berkebinekaan global. Pendidikan seni di SD mampu menjadi media alternatif yang dapat mewujudkan pendidikan multikultural bagi peserta didik. Nilai-nilai pada sebuah karya seni sebagai salah satu hasil dari sebuah kebudayaan harus menjadi patokan penilaian atau pedoman etika dan moral peserta didik dalam bertindak yang benar dan pantas. Nilai tersebut harus dijadikan acuan untuk bertindak secara individual ataupun sosial.

Pendidikan seni di SD merupakan wahana yang tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme sejak peserta didik memulai sosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas dari keluarganya. Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa olah *gendhing* dan seni tari dapat digunakan untuk memperkuat dan memperdalam rasa kebangsaan (Dewantara, 2011). Melalui pendidikan seni tari, siswa SD diharapkan dapat memahami bagaimana suatu karya seni tari dapat merepresentasikan nilai-nilai yang ada pada masyarakat pendukungnya. Karena setiap karya seni tradisi, jika dilihat dari perspektif konteksnya banyak mengandung makna dalam filosofi kehidupan dan kandungan kearifan lokal mengikuti nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat lokalnya (Setyawan & Dopo, 2020). Dengan demikian pendidikan bukan hanya sebagai pusat belajar dan mengajar dalam pengertian "*intellectual development*" (perkembangan intelektual) tetapi harus pula

merupakan pusat penghayatan dan pengembangan budaya, baik budaya lokal maupun budaya nasional, bahkan budaya global (Tilaar, 2004).

Untuk dapat mengembangkan pendidikan yang peka budaya diperlukan pakar bidang studi, dan para guru yang memiliki pengetahuan luas dan peka terhadap perbedaan budaya. Dengan demikian perlu adanya kerja sama lembaga lembaga pendidikan dengan pusat-pusat kebudayaan seni, sehingga akan lahir proses pendidikan yang mendukung pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mengakui dan menghormati adanya keragaman budaya. Pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (Azra, 2002). Tujuannya yaitu a) menegaskan identitas kultural seseorang, mempelajari, dan menilai warisan budaya seseorang; b) menghormati dan berkeinginan untuk memahami dan belajar tentang (dan dari) kebudayaan-kebudayaan selain kebudayaannya; dan e) menilai dan merasa senang dengan perbedaan-perbedaan itu sendiri. Perbedaan-perbedaan tidak saja dihargai, melainkan diberikan ruang untuk tumbuh dan berkembang dalam konteks kesederajatan (Blum, 2001).

Namun demikian, selayaknya kita tetap mengingat konsep pendidikan menurut Ki hadjar Dewanara, bahwasanya usaha kemajuan dapat ditempuh melalui petunjuk *trikon*, yaitu kontinyu dengan alam masyarakat Indonesia sendiri, konvergen dengan alam luar, dan akhirnya bersatu dengan alam universal, dalam persatuan yang konsentris yaitu bersatu namun tetap mempunyai kepribadian sendiri (Dewantara, 1994). Sehingga walaupun peserta didik SD telah mengenal budaya

diluar budayanya sendiri, peserta didik tetap memiliki jati diri dan tidak kehilangan identitas kulturalnya. Untuk itu artikel ini akan membahas permasalahan tentang bagaimana pendidikan seni tari dapat mendukung proses pendidikan multikultur bagi siswa SD di Indonesia.

Pendidikan Seni Tari dan Pendidikan Multikultural Seni Tari

Seni tari sebagai salah satu karya seni yang dapat memajukan kebudayaan nasional, hidup dan berkembang di dalam berbagai kelompok masyarakat dengan berbagai fungsinya (Suanda dan Sumaryono, 2005). Sejak awal kemunculannya seni tari di masa prasejarah difungsikan sebagai media ritual. Seni tari di masa itu, berkaitan erat dengan aktivitas dan pola pikir manusia prasejarah yang menganut faham animisme, dinamisme dan totemisme (Soedarsono, 2002). Walaupun masyarakat Indonesia saat ini telah beragama, faham ini masih banyak melekat pada seni tari tradisional yang ada di Indonesia, seperti tari hudoq, tari sebalng, sintren, dan tari ritual lainnya. Dengan landasan budaya agraris, sejak lama suku bangsa di Indonesia melakukan olah cipta tari secara komunal, baik untuk keperluan hiburan, ritual/upacara keagamaan, ataupun kegiatan sosio-kultural (I Wayan Dibia, dkk, 2006).

Adanya berbagai pengaruh budaya luar yang masuk ke Indonesia, semakin memperkaya khasanah seni tari tradisional Indonesia (Soedarsono, 2002). Budaya menari hidup dan berkembang di dalam berbagai kelompok masyarakat. Fungsi tari pun kian berkembang, menjadi media hiburan dan pertunjukan/presentasi estetis (Endo Suanda, 2005). Setelah masa kemerdekaan hingga saat ini, seni tari menjadi salah satu alat diplomasi budaya Indonesia pada dunia (Isabella,

2017), serta menjadi salah satu daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke tempat-tempat wisata di Indonesia. Hal itu menunjukkan adanya perkembangan dalam karya tari tradisional yang terus beradaptasi dan berjuang mempertahankan eksistensinya, dengan cara beradaptasi dengan tuntutan turis bahkan banyak seni tari tradisional yang telah menjadi seni komersil (Kayam, 1985).

Konsep Pendidikan Seni Tari

Pada awalnya pendidikan seni merupakan usaha sadar untuk mewariskan atau menularkan kemampuan berkesenian sebagai wujud transformasi kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada perkembangannya, pendidikan seni mulai dilembagakan baik formal maupun nonformal (Jazuli, 2008). Pendidikan seni yang diselenggarakan secara formal di sekolah umum non kejuruan tidak bertujuan untuk mewariskan keterampilan berkesenian melainkan memberikan pengalaman berkesenian pada peserta didik dalam rangka membantu pengembangan potensi peserta didik, terutama potensi perasaan (kecerdasan emosional) dan kecerdasan intelektualnya (Jazuli, 2008). Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa pendidikan seni tari di sekolah umum, bukan bertujuan untuk mewariskan keterampilan menari pada peserta didik, melainkan untuk mengembangkan pengalaman estetis siswa agar memiliki kepekaan rasa dan peduli terhadap suatu keindahan.

Pendidikan seni di sekolah umum bertujuan untuk membantu pencapaian tujuan pendidikan umum yakni membentuk manusia utuh (Jazuli, 2008). Hal tersebut telah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang ada dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003 pasal 3, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis. Jauh sebelum itu, Ki Hajar Dewantara membuat konsep pendidikan yang disebut *Tringo* (*ngerti, ngrasa, nglakoni*), *Ngerti* artinya mengetahui ilmu yang diberikan (kognitif). *Ngrasa* artinya dapat merasakan ilmu yang telah diterima sehingga dapat menentukan sikap (afektif). *Nglakoni* artinya ilmu yang telah diterima dapat dipraktikkan dengan baik dan benar (psikomotorik). Dari dua rumusan diatas, artinya pendidikan bukan hanya tentang intelektualisme (*cognitive/ngerti*) saja, melainkan juga menyeimbangkan dengan afektif (*nggrasa*) serta psikomotorik (*nglakoni*) yang mengarah pada pembangunan karakter bangsa (Dwiarsa, 2010).

Suatu kecerdasan yang matang barangkali hanya bisa ditunjukkan dengan cara mengimbangkan (*equilibrium*) antara kemampuan mengoptimalkan fungsi otak belahan kanan dan kiri. Hal ini berarti bahwa kecerdasan intelektual yang bersumber pada pengoptimalan fungsi otak belahan kiri harus sebanding dengan pengembangan fungsi otak belahan kanan sebagai sumber potensi emosi dan seni. Pada konteks inilah peranan pendidikan seni sangat krusial dalam membantu pendewasaan peserta didik. Pendidikan tidak sekadar mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu juga mentransfer nilai (*transfer of value*). Dalam pandangan ini, pendidikan seni tari memiliki potensi besar dalam mengolah ilmu pengetahuan sekaligus nilai-nilai luhur kehidupan manusia secara langsung. hal ini dikarenakan di setiap karya tari tradisional mengandung sebuah filosofi serta keunikan dan perbedaan sesuai

dengan budaya masyarakat pendukungnya.

Asumsi tersebut cukup beralasan karena pendidikan seni berdimensi mental (moral), analisis, dan sintesis sehingga dapat membantu kecerdasan emosional dan intelektual, menghargai pluralitas budaya dan alam semesta, menumbuhkan daya imajinasi, motivasi dan harmonisasi peserta didik dalam menyiasati atau menanggapi setiap fenomena sosial budaya yang muncul ke permukaan (Jazuli, 2008). Berdasarkan perspektif di atas, pendidikan seni harus mengarah pada kebutuhan dasar manusia untuk mengembangkan diri secara alamiah maupun ilmiah berdasarkan kompetensi setiap individu. Dengan demikian, kedudukan pendidikan seni akan memiliki arti penting dalam usaha pengembangan kecerdasan emosional (EQ) dan intelektual (IQ), serta merupakan bentuk pendidikan yang mampu memberikan keseimbangan (*equilibrium*) antara kebutuhan intelektualitas dan sensibilitas kehidupan seseorang (Yulaelawati, 2001).

Visi pendidikan seni perlu mengarah kepada: pemahaman terhadap peranan seni dalam kehidupan manusia yang beradab dan berbudaya; membantu kemampuan persepsi dan sensitivitas terhadap berbagai fenomena sosial budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan lingkungannya; meningkatkan kemampuan menilai (*justification*) dan berpengalaman seni yang bermakna dalam kerangka kehidupan berbudaya dalam kapasitas pribadi maupun kelompok; meningkatkan kompetensi untuk menggali, mengungkap, dan mengkomunikasikan gagasan, pandangan, perasaan melalui media seni (Jazuli, 2008). Dengan visi tersebut, peserta didik memperoleh peluang untuk mengungkapkan segenap

pengalaman cipta, karsa, dan rasa estetikanya, serta keseluruhan aspek kemampuan manusia dapat terjangkau dan terbina secara utuh dan harmonis.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, pendidikan seni tari harus mendidik dan membelajarkan peserta didik untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan dasar estetika, serta meningkatkan kesadaran dan kepekaan sensoris sehingga peserta didik memiliki daya persepsi memadai terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya; memberikan kebebasan untuk berekspresi kreatif sehingga mampu menumbuhkembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab dalam kehidupan bersama (bermasyarakat); membangun kebersamaan dalam perbedaan, pluralitas budaya (Salam, 2001). Dengan konsep pendidikan seni semacam itu, maka melalui pendidikan seni tari peserta didik dapat ditanamkan hal-hal yang berkaitan dengan konsep diri, pemahaman terhadap orang lain, budaya lain, dan lingkungan yang beragam, kehendak untuk belajar dan keterampilan belajar; tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, kearifan dalam menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kesadaran terhadap berbagai perubahan yang terjadi.

Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial (Ibrahim, 2013). Kemunculan pendidikan multikultural terkait dengan sejarah lahirnya multikulturalisme, yaitu dari kondisi plural masyarakat yang berbeda atas dasar suku, ras, agama, kelas sosial, jenis kelamin, pandangan, maupun

kondisi tertentu. Perbedaan ini sering menimbulkan ketidakadilan ekonomi, ras, dan gender yang dibawa oleh ideologi kebudayaan Barat. Untuk itu, maksud dan tujuan multikulturalisme yaitu untuk melepaskan diri dari dominasi budaya (Barat) dan selanjutnya berupaya mempromosikan keragaman budaya sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan identitas bangsa.

Menurut Jazuli, pendidikan multikultural merupakan gerakan reformasi pendidikan yang memberikan perhatian kepada peningkatan kesetaraan di bidang pendidikan bagi beragam kelompok sosial dan budaya (Jazuli, 2008). Definisi-definisi di atas memiliki tujuan yang sama yaitu untuk melepaskan diri dari sistem pendidikan yang lekat dengan dominasi satu budaya (budaya Barat) atas budaya lain, dan berupaya untuk mempromosikan keragaman sistem pendidikan dari budaya lain. Dengan demikian dalam pendidikan multikultural menuntut kesediaan untuk selalu membuka diri terhadap berbagai sistem pendidikan dari budaya lain. Pendidikan multikultural dalam konteks tertentu dapat dipandang sebagai sebuah pendekatan pendidikan untuk mempromosikan keragaman budaya

Peserta didik perlu dibawa pada pemahaman bahwa walaupun bangsa Indonesia terbuka dengan masuknya pengaruh budaya luar, namun budaya Indonesia tetap memiliki cirikhasnya tersendiri. Misalnya dalam karya seni tari. Seni tari Bali banyak yang dipengaruhi oleh budaya India (Soedarsono, 2002), namun tari Bali berbeda dengan tari India. Contohnya dalam tari yang berfungsi sebagai penyambutan Dewa, Bali memiliki tari rejang dan India memiliki tari Devadasi, keduanya memiliki ciri khas masing-masing yang sesuai dengan budaya masyarakatnya.

Pendidikan Seni Tari sebagai Pendidikan Multikultural bagi siswa SD

Sebagai suatu bangsa, Indonesia harus memiliki kebudayaan nasional yang khas dan memberi kebanggaan kepada semua penduduknya. Koentjaraningrat menyebutkan bahwa dari tujuh unsur kebudayaan, kesenian merupakan unsur kebudayaan yang bisa dikembangkan secara khusus. Karena menurutnya akan sulit untuk mengembangkan suatu sistem teknologi khas ala Indonesia dalam abad elektronik dan atom ini, karena dalam hal ini bangsa Indonesia sudah terlampau tertinggal. Sulit juga untuk mengembangkan suatu sistem ekonomi berkepribadian ala Indonesia. Begitupun dengan bahasa Indonesia, walaupun merupakan alat untuk mengembangkan rasa identitas Indonesia, namun sulit untuk dipakai sebagai alat untuk meninggikan rasa kebanggaan bangsa. Ilmu pengetahuan tidak bisa ditonjolkan sebagai unsur kebudayaan Nasional Indonesia, karena ilmu pengetahuan bersifat universal. Terlebih unsur religi dan agama sebagai titah Tuhan, sehingga tidak akan ada agama khas Indonesia (Kuntjaraningrat, 1987). Kesenian di Indonesia yang berciri kebhinekaan merupakan kekayaan bangsa Indonesia. Kekayaan ini harus terus dibina dan dikembangkan. Untuk hal tersebut, pemerintah Indonesia telah secara jelas memberikan dukungan penuh untuk memajukan kebudayaan, sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 yang berbunyi pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia.

Keberadaan pendidikan seni di SD, memiliki makna bahwa seni dimanfaatkan untuk upaya menyiapkan potensi peserta didik dimasa depan serta sebagai suatu upaya untuk memajukan kebudayaan nasional. Hal yang perlu diungkap ialah manfaat apa

yang diharapkan dari pembelajaran seni tari di SD, apa yang bisa dimanfaatkan dari pembelajaran seni tari dan bagaimana pendidikan seni tari dapat mendukung proses pendidikan multikultur bagi siswa SD di Indonesia. Pendidikan Seni tari perlu diberikan pada peserta didik SD karena keunikan, kebermaknaan dan kebermanfaatannya terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik. Manfaat yang diharapkan dari adanya pendidikan seni tari di SD, yaitu peserta didik dapat menjadi individu yang utuh. Utuh jiwa dan raganya, dan mampu menghadapi hari depannya di masyarakat.

Pendidikan seni memiliki sifat multilingual, multidimensional dan multikultural (Jazuli, 2008). Senada dengan pendapat tersebut, Armstrong dan Carmen (1990) menyatakan secara konsep bahwa peran pendidikan seni yang bersifat multilingual, multidimensional dan multikultural pada dasarnya dapat dimanfaatkan sebagai pembentuk kepribadian manusia secara utuh. Pendidikan seni berperan tidak hanya mengembangkan kemampuan manusia di bidang estetika, logika dan etika. Pendidikan seni dengan sifat multikultural berperan mengembangkan kepekaan sosial anak, menanamkan kesadaran akan adanya perbedaan dan keanekaragaman budaya yang pada akhirnya dapat menjalin, menghargai, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap keragaman budaya yang pluralis, baik budaya yang dimiliki maupun budaya orang lain.

Sifat multikultural dalam seni mengandung makna bahwa pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam seni budaya nusantara dan mancanegara. Karena dalam konsep pendidikan seni memuat wacana pendidikan plural dan multikultural, seperti untuk menanamkan suatu pemahaman, penghargaan dan penilaian

atas budaya seseorang, serta menanamkan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain kepada peserta didik. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

Pendidikan seni tari dapat menjadi media alternatif untuk mewujudkan pendidikan multikultural melalui kegiatan apresiasi, kreasi dan pengkajian nilai-nilai sebuah karya seni tari. Seni tari tradisi nusantara merupakan suatu ensiklopedi etnis yang menyimpan segala sesuatu yang dianggap penting oleh masyarakat pendukungnya. Seni tari tradisi mengandung pesan-pesan filosofis, baik aspek spiritual, moral, dan sosial dari masyarakat pendukungnya. Hal ini juga mencakup upaya untuk mencoba memahami bagaimana sebuah karya tari tertentu dapat mengekspresikan suatu nilai bagi masyarakat pendukungnya. Melalui penanaman seperti itu, peserta didik dapat mengakui dan melindungi keragaman budaya yang bukan semata-mata berdasarkan etnis, tetapi juga kesetaraan derajat dari kebudayaan yang berbeda. Jadi penekanannya terletak pada pemahaman dan upaya peserta didik untuk senantiasa bersosialisasi dengan orang lain yang berbeda sosial-budayanya, dan kemudian mampu menginternalisasikan ke dalam kehidupannya baik secara individu maupun kelompok (Blum, 2001).

Usaha diseminasi seni tari tradisional nusantara untuk anak SD dapat dilakukan melalui kegiatan penciptaan tari kreasi nusantara, pementasan tari tradisi nusantara, atau mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam tari tradisi nusantara, kegiatan tersebut dapat meningkatkan apresiasi

peserta didik terhadap seni tari tradisi nusantara. Melalui kegiatan yang dilakukan di dalam pembelajaran seni tari, peserta didik akan mengetahui khazanah kesenian tradisi bangsanya sendiri, mengenal jati dirinya dan memahami pluralitas identitas bangsanya. Harapannya, mereka akan tumbuh menjadi individu dan masyarakat yang mampu menghormati perbedaan dan keanekaragaman, serta menerima pluralitas yang ada di Indonesia. Hal ini juga diharapkan dapat meningkatkan toleransi peserta didik terhadap kelompok etnis lain sehingga membantu meningkatkan semangat bhineka tunggal ika.

Untuk menumbuhkan dan mengembangkan pendidikan multikultural diperlukan adanya pandangan dan sikap bukan saja toleran tetapi juga saling menghormati sebagai wacana penting di tengah keberagaman. Untuk itu di dalam pembelajaran seni tari guru perlu menciptakan kegiatan pembelajaran yang mendorong terciptanya kegiatan saling mendengar, saling bertukar pikiran, dan saling belajar. Sehingga peserta didik akan belajar untuk memahami orang lain. Melalui pembelajaran seni tari tradisional peserta didik dapat belajar tentang pengendalian diri, kemandirian, empati dan kerjasama. Kerjasama itulah akan mampu menumbuhkan kesetiakawanan, toleransi, dan komunikasi sosial yang kondusif.

Pengendalian diri dan kerjasama dapat dipupuk dan dikembangkan melalui aktivitas mencipta karya tari yang melibatkan sensitivitas peserta didik dalam merespons suatu fenomena. Atau dalam kegiatan menampilkan karya tari tradisi secara berkelompok. Karena estetika dalam tari kelompok yaitu ketika semua penari menjadi satu rasa. Dalam penampilan tari kelompok peserta didik akan bekerjasama untuk mensukseskan pertunjukannya.

Kemandirian dapat dilatih dengan cara memberikan kebebasan peserta didik untuk berekspresi secara kreatif dan keberanian menampilkan diri, karena kemandirian tidak jarang mampu menimbulkan sikap percaya diri.

Jika peserta didik mampu menampilkan sikap-sikap tersebut di dalam pembelajaran dan mengimplementasikannya di dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut menandakan adanya pembentukan dan pengembangan pribadi peserta didik secara utuh. Jika kondisi tersebut bisa terpenuhi, maka pendidikan seni tari dapat menjadi wahana pembentukan dan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, manusia yang selalu berusaha untuk mengaktualisasikan diri, serta menjadi wahana pelestarian nilai-nilai budaya bangsa, khususnya nilai-nilai etis dan estetis seni-budaya bangsa yang muaranya dapat memperkuat bagi pembentukan identitas diri, budaya lokal, dan identitas budaya nasional.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural sangat diperlukan bagi pembentukan karakter anak SD agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan budaya bangsa. Pendidikan multikultural pada anak SD harus lebih menekankan pada pengembangan kepekaan rasa, estetika, kemampuan berimajinasi dan berkreasi anak. Informasi mengenai budaya lokal merupakan titik tolak dari pengembangan sikap multikultural dari anak SD. Konsep pendidikan seni tari sebagai pendidikan multikultural merupakan sebuah upaya untuk menumbuhkan sensitivitas siswa akan kekayaan budaya masyarakat yang bersifat plural. Seni tari tradisi nusantara dalam pendidikan multikultural berperan mengembangkan kepekaan sosial, menanamkan kesadaran akan adanya perbedaan dan

keanekaragaman budaya yang menumbuhkan rasa bangga terhadap keragaman budaya yang pluralis, menjalin dan menghargai, baik budaya yang dimiliki maupun budaya orang lain. Aktivitas dalam pembelajaran seni tari, meruakan media untuk memperkenalkan identitas bangsa Indonesia pada peserta didik, karena melalui seni tari, simbol budaya, mitos, keyakinan, ketakutan, dan harapan dari suatu kelompok dapat dinyatakan secara efektif dan estetis. Melalui pendidikan seni tari, peserta didik dapat saling menghargai dan mengapresiasi karya tari hasil kebudayaan setiap kelompok masyarakat, sehingga diharapkan dapat menjadi lem perekat persatuan dan kesatuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Carmen. (1990), *Teaching Art in A Multicultural/Multiethnic Society, Art, Culture, and Ethnicity*, Ed Bernard Young. Reston, VA: NAEA.
- Azra, Azumardi. (2002) "Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Bhineka Tunggal Ika", dalam makalah *Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia Ke-3*, Kajian Budaya UNUD, Denpasar.
- Blum, L.A. (2001), "Pendidikan Multikultural Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika", dalam makalah *Simposium Internasional Bali ke-3 Jurnal Antropologi Indonesia*, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002
- Dewantara, Ki Hadjar, 1994, *Kebudayaan, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*, Yogyakarta.
- _____, 2011, *Bagian Pertama Pendidikan, Majelis Luhur Persatuan*, Yogyakarta.

- Dibia, Widaryanto, Suanda, (2006). Tari Komunal, Jakarta: Lembaga Pendidikan Nusantara
- Dwiarsa, Priya. 2010. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Ke- arifan Lokaldi Perguruan Tamansiswa". Makalah Dipresentasikan dalam Seminar Nasional Implementasi Pendidikan Karakter dalam Praksis Pendidikan dan Pembelajaran. FBS UNY, Yogyakarta, 20 November.
- Endo Suanda, Sumaryono. (2006). Tari Tontonan, Buku Pelajaran Kesenian Nusantara. Prnrbit: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Ibrahim, Rustam. 2013. Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. Jurnal ADDIN vol 7 nomor 1 tahun 2013.
- Isabella, Brigitta. 2017. Hantu topeng kelono, hantu burung kasuari dan hantu ngungngungnung cakcakcak :Tiga hantu tari yang bergentayangan dalam narasi identitas kebudayaan nasional. Jurnal Kajian Seni, Volume 03. No.02. April 2017. Halaman 111-135.
- Jazuli, M. 2008. Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni. Semarang: Unesa University Press.
- Kayam, umar. 1985. The Soul of Indonesia: A Cultural Journey. Amerika Serikat: Louisiana State University Press
- Koentjaraningrat. (1987), "Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional", dalam *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan* (Alfian editor), Gramedia, Jakarta.
- Liputan Enam. 2019. Citizen 6 : SARA Adalah Isu Sensitif, Berikut Arti dan Penjelasannya. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/3869107/sara-adalah-isu-sensitif-berikut-arti-dan-penjelasannya>. Diakses pada 30 APRIL 2021.
- Moris, Desmond. 1977. Manwatching A Field Guide To Human Behaviour. New York. Harry N. Abraham, inc., Publisher.
- Na'im, Ahsam, dan Hendry Syaputra. (2010). Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia. Badan Pusat Statistik : Jakarta.
- Samson, Frederik dkk. 2011. Laporan Dunia UNESCO No.2 : Berinvestasi dalam Keanekaragaman Budaya dan Dialog Antarbudaya. <http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CLT/pdf/indonesie.pdf>. Diakses pada 27 Mei 2021.
- Salam, Sofyan. (2001), "Pendekatan Ekspresi Diri, Disiplin, dan Multikultural dalam Pendidikan Seni Rupa", dalam jurnal *Wacana Seni Rupa*, Vol. 1 No. 3, halaman 12-22.
- Setyawan, Dedi dan F. Dopo. 2020. Developing Eastern Culture-Based Arts Education To Improve Students National Identity. Conference Paper : International Conference on Art, Design, Education and Cultural Studies Volume 2020.
- Silalahi, Rosiana. 2001. Artikel Berita online "Dan Kepala Bocahpun dipenggal". <https://www.liputan6.com/new/read/9010/dan-kepala-bocah-pun-dipenggal> diakses 30 April 2021.
- Soedarsono, 2002, Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi. Yogyakarta: Gadjah Mada University press
- Tilaar, H.A.R. (2004), *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global*

- Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Grasindo, Jakarta.
- Waston. CW. 2000. *Concepts in the Social Science*. Open University Press.
- Yulaelawati, Ella. 2001. "Pendekatan Kompetensi dalam Perubahan Kurikulum Nasional Pendidikan Seni". Makalah Semiloka Pendidikan Seni, Jakarta 18-20 April 2001.